

DESTRUksi KECEMASAN AKAN PERPUSTAKAAN

Okky Rizkyantha

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Mahasiswa baru yang memasuki dunia literasi informasi di Perpustakaan perguruan tinggi terkadang merasa khawatir dengan mekanisme dan aturan yang ada di perpustakaan. Kecemasan akan perpustakaan disebut library anxiety. Kecemasan yang dialami oleh individu ketika menggunakan perpustakaan diakibatkan berbagai hal, baik itu karena ketakutan menggunakan fasilitas perpustakaan, ada trauma tersendiri, ataupun masalah psikologi lainnya yang dapat menghalangi mahasiswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara efektif dan efisien. Kajian ini dilakukan pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang mempunyai program pendidikan pemakai khusus untuk mahasiswa baru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam memberikan layanan pendidikan pemakai untuk menghadapi kecemasan pemustaka. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan didukung oleh literatur yang berhubungan. Data diambil dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Strategi yang digunakan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi kecemasan mahasiswa akan perpustakaan antara lain class and library tour, penggunaan teknologi perpustakaan, serta pustakawan yang interaktif.

Kata kunci: *pendidikan pemakai, library anxiety, kecemasan mahasiswa*

Abstract

New students who enter the world of information literacy in the University Library sometimes feel worried about the mechanisms and rules that exist in the library. Anxiety about the library is called by an anxiety library. The anxiety experienced by individuals when

using the library is caused by various things, whether it is because of the fear of using the library facilities, there is trauma itself, or other psychological problems that can prevent students to utilize the library effectively and efficiently. This study was conducted at UIN Sunan Kalijaga Library which has a special user education program for new students. This article aims to analyze the role of UIN Sunan Kalijaga Library in providing user education services to deal with the anxieties of the user. This research is case study research conducted by using qualitative method supported by related literature. Data were taken by using observation, interview and documentation technics. The strategies used by UIN Sunan Kalijaga Library in facing students' anxiety about the library are class and library tour, library technology usage, and interactive librarians.

Key words: *user education, library anxiety, student's anxiety*

LATAR BELAKANG

Sesuatu yang baru dihadapi terkadang membuat seseorang takut dikarenakan ketidaktahuan mereka bagaimana sesuatu tersebut bekerja dan bagaimana mekanismenya. Mahasiswa baru yang sedang mengalami transisi dari tingkat Sekolah Menengah Atas ke tingkat perguruan tinggi yang mempunyai cara belajar, fasilitas dan informasi yang lebih melimpah dan kompleks, terkadang membuat sebagian mahasiswa mengalami kecemasan berada di lingkungan baru tersebut. Kecemasan tersebut juga dapat berdampak pada penggunaan perpustakaan yang mempunyai mekanisme dan aturan tersendiri dalam kegiatannya. Hal ini disebut dengan *library anxiety* atau kecemasan akan perpustakaan. Jiao dan Onwuegbuzie mengatakan bahwa kecemasan akan perpustakaan ditandai oleh emosi negatif termasuk ketegangan, ketakutan, perasaan tidak pasti dan ketidakberdayaan, pikiran negatif yang merugikan diri sendiri, dan disorganisasi mental dan karakteristik yang menghambat pengembangan literasi informasi. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa permasalahan kecemasan

muncul diakibatkan oleh (1) kebanyakan siswa belum pernah ke perpustakaan perguruan tinggi, (2) mereka sering sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukan begitu mereka berada di perpustakaan, dan (3) mereka takut, cukup alami, untuk membuat orang idiot sepenuhnya.¹ Jika ini berlanjut maka library anxiety dapat menjadi penghalang mahasiswa untuk mendapatkan kesuksesan akademik mahasiswa.

Gaya belajar di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk selalu literasi akan informasi. Tugas kuliah, serta lingkungan yang akademis mengambil peran utama dalam tuntutan tersebut. Penting untuk disadari bahwa di masyarakat informasi, kesuksesan seorang mahasiswa sering ditentukan oleh kemampuannya untuk menegosiasikan informasi secara efektif, yang biasa dikenal dengan keterampilan literasi informasi.² Dengan begitu dibutuhkan kemampuan literasi informasi yang baik pada setiap mahasiswa. Namun bagaimana jika kemampuan literasi informasi tersebut tidak dimiliki oleh mahasiswa karena ia berada di lingkungan baru hingga membuat mereka takut untuk mengunjungi perpustakaan. Maka dari itu dibutuhkan strategi perpustakaan untuk mengatasi permasalahan psikologis pemustaka tersebut.

Perpustakaan UIN Sunan Kaljaga mempunyai program khusus yang diperuntukkan kepada mahasiswa baru. Program tersebut biasa disebut dengan *user education* yang digelar pada setiap tahun ajaran baru. Pendidikan pemakai dikenal dengan jasa layanan perpustakaan yang dapat memandu pengguna perpustakaan untuk mengetahui lebih banyak tentang perpustakaan dan bagaimana mekanisme di dalamnya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana program pendidikan pemakai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga terhadap kecemasan mahasiswa akan perpustakaan (2) Strategi yang digunakan untuk mengurangi kecemasan mahasiswa terhadap perpustakaan.

¹ Shawn Hartman, (2009) *Library Fear Deconstructed: overcoming libraryanxiety*, 28th Annual Conference on The First-Year Experience

² *ibid*

TINJAUAN TEORI

Pendidikan Pemakai sering juga disebut dengan *user education*. Seperti istilah tersebut, layanan tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada pemakai perpustakaan untuk dapat menggunakan fasilitas, informasi, dan layanan yang ada di perpustakaan. Malley mengatakan bahwa pendidikan pengguna adalah suatu proses dimana pengguna perpustakaan untuk pertama kali diberi pemahaman dan pengertian sumber-sumber perpustakaan, termasuk pelayanan dan sumber-sumber informasi yang saling terkait, bagaimana menggunakan sumber-sumber tersebut, bagaimana pelayanannya dan di mana sumbernya.³ Soedibyo mengatakan bahwa pendidikan pemakai adalah usaha bimbingan atau penunjang pada pemakai tentang cara pemanfaatan koleksi bahan pustaka yang disediakan secara efektif dan efisien, bimbingan itu dapat berupa bimbingan individu ataupun secara kelompok. Perpustakaan yang merupakan suatu organisasi, yang didalamnya terdapat sistem-sistem, sistem teknologi, peraturan, serta sumber informasi dalam berbagai bentuk, yang semua hal tersebut disediakan perpustakaan untuk dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemustaka. Dengan tujuan tersebut perpustakaan mengadakan layanan yang dapat memandu pemustaka dalam mengakses informasi maupun menggunakan layanan serta teknologi yang ada. Selain itu, melalui pendidikan pemakai juga dapat memberikan informasi kepada pemustaka akan kekayaan yang dimiliki perpustakaan sekaligus mempromosikan perpustakaan. Sedangkan pengertian *user* menurut Whittaker dalam Devarjan adalah seseorang yang menggunakan satu atau lebih layanan perpustakaan setidaknya satu kali dalam setahun.⁴

Pendidikan pemakai yang bertujuan untuk memberikan panduan kepada para pemustaka untuk dapat mengakses segala

³ Heather Carlile, *The Implications Of Library Anxiety For Academic Reference Services: A Review Of The Literature*, Australian Academic & Research Libraries June 2007. Pp 129-147

⁴ Devarajan G, *User's Approach in information in Libraries*. (New Delhi, : Ess, 1989), 23

fasilitas yang ada secara maksimal, di dalamnya berisi berbagai kegiatan yang bertujuan. Sulisty-Basuki menyatakan bahwa tujuan pendidikan pemakai adalah untuk mengembangkan keterampilan pemakai yang diperlukannya untuk menggunakan perpustakaan atau pusat dokumentasi, mengembangkan keterampilan tersebut untuk mengidentifikasi masalah informasi yang dihadapi pemakai, merumuskan kebutuhan informasinya sendiri (pemakai), mengidentifikasi kisaran kemungkinan sumber informasi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya, menilai ketepatan, kekuatan dan kelemahan masing-masing sumber informasi dan yang paling penting mampu menghadapi ketidaksamaan informasi yang disediakan oleh sumber yang berlainan dan mengasimilasi, mengumpulkan, menyajikan dan menerapkan informasi.⁵ Ratnaningsih mengatakan bahwa pemberian pendidikan pemakai sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak yaitu (1) dari segi pengguna, dengan diperolehnya bekal tehnik dan strategipemanfaatan perpustakaan maka menambah rasa percaya diri dalam penemuan koleksi informasi yang dibutuhkan, serta mampu memilih informasi yang spesifik bagi dirinya dengan cepat dan tepat (2) bagi perpustakaan, kegiatan pendidikan pemakai dapat meningkatkan citra perpustakaan dan pustakawannya.⁶

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mellon terhadap siswa yang mempunyai ketakutan atau *student's fear* terhadap perpustakaan sebagai *library anxiety* atau kecemasan akan perpustakaan.⁷ Hal tersebut merupakan salah satu penghalang terbesar kesuksesan akademis. Sindrom yang dikenal sebagai *library anxiety* kecemasan akan perpustakaan diciptakan oleh

⁵ Sulisty, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 3.1

⁶ Ratnaningsih, Rr, *Pemakai dan Bimbingan pengguna Perpustakaan Tinjauan dari Segi mahasiswa baru Hingga Peneliti Terintegrasi Terlepas dari Kurikulum. Dalam Laporan Lokakarya Bimbingan Pengguna dan Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi negeri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1994.

⁷ Mellon, C. (1986). *Library anxiety: A grounded theory and its development*. *College and Research Libraries*, 47(2), 160-165

pustakawan tahun 1986, Constance Mellon.⁸ Mellon mengidentifikasi tema ketakutan, kebingungan, rasa dikuasai atau hilang, dan sebuah perasaan tidak berdaya dalam pendekatan siswa untuk menggunakan perpustakaan untuk melakukan penelitian. Selain itu kecemasan *library anxiety* juga telah didefinisikan sebagai perasaan negatif terhadap penggunaan perpustakaan akademik.⁹

Kata-kata yang paling sering digunakan dalam literatur menggambarkan pemikiran dan perasaan siswa yang cemas dengan perpustakaan adalah sebagai berikut: (1) merasa bingung, malu, frustrasi, kewalahan, terancam, dan hilang; (2) ketakutan, fobia, khawatir, dan gugup; (3) pikiran negatif dan *self-defeating*; (4) rasa takut dan ketidaknyamanan; dan (5) merasa tidak berdaya, tidak memadai, tidak kompeten, terintimidasi, dan perasaan tidak yakin.¹⁰ Peneliti telah mengidentifikasi bahwa selain penggunaan layanan dan informasi, kecemasan akan perpustakaan terkait juga penggunaan teknologi dan komputer di perpustakaan. Lima faktor diidentifikasi yang menyebabkan *library anxiety* meliputi: (1) hambatan afektif, (2) hambatan mekanis, (3) kenyamanan dengan perpustakaan, (4) pengetahuan tentang perpustakaan, dan (5) hambatan dengan staf.¹¹

METODOLOGI

Artikel ini adalah penelitian studi kasus yang menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan literatur terkait. Metode ini digunakan untuk menyelidiki objek alam, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang menekankan interpretasi obyek (Sugiyono, 2015).¹² Data diambil dari kegiatan observasi,

⁸ Heather Carlile, *The Implications Of Library Anxiety...*, 143.

⁹ Bostick, Sharon L., *The Development and Validation of the Library Anxiety Scale*, Research in Reference Effectiveness, 16, 1993.

¹⁰ Heather Carlile, *The Implications Of Library Anxiety...*, 139.

¹¹ Mellon, C. (1986). Library anxiety: A grounded theory and its development. *College and Research Libraries*, 47(2), 160-165

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 11.

wawancara, dokumentasi dan literatur. Penelitian ini membahas tentang peran pendidikan pemakai yang ada di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mengatasi kecemasan pustakawan khususnya mahasiswa dalam menggunakan fasilitas, koleksi, dan layanan yang ada di perpustakaan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Program Pendidikan Pemakai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga

Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga selalu berusaha untuk memberikan usaha terbaiknya dalam melayani dan menyediakan informasi kepada pemustaka. Berbagai program selalu diadakan perpustakaan tersebut untuk menarik perhatian dan memberikan edukasi kepada pemustakanya. Salah satu layanan yang diberikan oleh perpustakaan tersebut adalah layanan edukasi pemustaka atau *user education* yang selalu diadakan pada setiap awal tahun ajarannya. Hasanah menyatakan bahwa Pendidikan pemakai merupakan salah satu kegiatan jasa pemanduan dari perpustakaan untuk membantu pemakai perpustakaan dalam meningkatkan keterampilan pemakai menemukan informasi yang diinginkan secara cepat dan tepat.¹³

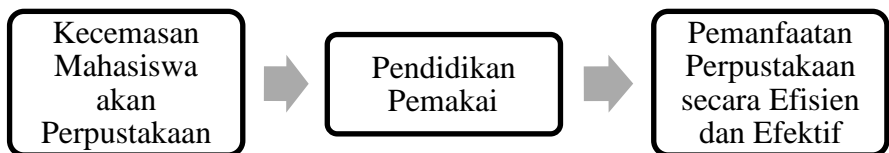
Diharapkan dengan diadakannya program *user education* ini, pemustaka tidak segan-segan untuk datang ke perpustakaan dan dapat menggunakan segala fasilitas yang ada sebaik mungkin sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar dan keberhasilan studi dapat dicapai. Pada awal-awal stadium general, perpustakaan juga aktif memberikan *user education* kepada mahasiswa baru tentang perpustakaan, fasilitas yang ada, layanan, dan berbagai bentuk koleksi yang disediakan perpustakaan. Pada saat stadium general, pemustaka juga akan diajari untuk mengakses jurnal elektronik yang dilanggan perpustakaan, serta bagaimana cara mengakses OPAC online perpustakaan. Namun

¹³ Hasanah, Nanan. *Pendidikan dan Cara Penggunaan Perpustakaan, Kursus Ilmu Perpustakaan Lanjutan*, (Bandung: Perpustakaan ITB, 1993), 2

untuk memberikan pengajaran yang lebih jelas dan dapat langsung dipraktikkan, pemustaka akan diajak berwisata keliling perpustakaan yang mempunyai 4 lantai tersebut.

Pada setiap semesternya pendidikan pemakai diselenggarakan kepada para mahasiswa baru. Program pendidikan pemakai tersebut wajib diikuti oleh setiap mahasiswa baru, baik itu tingkat sarjana, magister, maupun dokter. Selain sebagai syarat untuk menjadi anggota aktif dan resmi perpustakaan, program tersebut memberikan sertifikat layanan perpustakaan. Program tersebut biasanya berlangsung selama tiga minggu dikarenakan banyaknya mahasiswa baru dari berbagai fakultas dan jurusan yang mengikuti program tersebut. Syarat untuk mengikuti program tersebut adalah setiap mahasiswa harus mendaftar secara online melalui Sistem Informasi Akademik (akademik.uin-suka.ac.id.) dari akun masing-masing mahasiswa.

Pustakawan Perpustakaan tersebut aktif dalam memberikan bimbingan kepada pemustaka baik melalui teknologi, seminar, maupun *face to face* (secara langsung). Wisata perpustakaan dipandu oleh seorang pustakawan dan diikuti mahasiswa perkelas. Tour perpustakaan tersebut dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah sesi belajar di kelas. Pustakawan akan menjelaskan secara general tentang perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dan selanjutnya pemustaka akan dibekali tas dengan lambang perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang berisi buku panduan akses jurnal elektronik, nasi kotak, serta buku note kecil dan bolpoin. Adapun konsep tujuan dari program pendidikan pemakai Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:



Pendidikan pemakai sebagai jembatan yang menyelesaikan *gap* antara masalah dan idealitas penggunaan perpustakaan. Kecemasan mahasiswa akan perpustakaan yang dapat menjadi

penghalang kesuksesan akademik, bisa diatasi dengan memberikan pelayanan bimbingan dan pendidikan pemakai yang mempunyai tugas utama untuk memberikan edukasi kepada pemustaka terkait penggunaan perpustakaan sehingga perpustakaan dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Hambatan afektif mengacu pada ketidakmampuan mahasiswa tentang penggunaan perpustakaan. Ini perasaan ketidakmampuan meningkat dengan asumsi bahwa mereka sendiri memiliki ketidakmampuan keterampilan perpustakaan.¹⁴ Dengan pendidikan pemakai diperolehnya bekal tehnik dan strategi pemanfaatan perpustakaan maka menambah rasa percaya diri dalam penemuan koleksi informasi yang dibutuhkan, serta mampu memilih informasi yang spesifik bagi dirinya dengan cepat dan tepat.¹⁵

B. Strategi Pendidikan Pemakai dalam Mengurangi Kecemasan Mahasiswa akan Perpustakaan.

Dalam mengatasi masalah yang ada, diperlukan strategi yang baik untuk menyelesaikan masalah dengan tepat dan efisien. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memakai beberapa cara untuk mengatasi kecemasan mahasiswa terhadap perpustakannya, antara lain:

1. *Class and Library Tour*

Metode *Class and Library Tour* dipilih oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam mengatasi kecemasan mahasiswa akan perpustakaan. Para peserta yang mendaftarkan diri secara online akan dikumpulkan dalam satu ruangan untuk diberi intruksi general tentang perpustakaan. Selanjutnya akan diadakan *tour* atau wisata keliling perpustakaan untuk mengenal fasilitas, layanan, serta mekanisme menggunakan perpustakaan. Praktik terbaik untuk akademik layanan referensi, berdasarkan temuan dan rekomendasi dari literatur kecemasan

¹⁴ Jiao, Qun G. and Anthony J. Onwuegbuzie, *Is Library Anxiety Important?*, *Library Review* 48.6 (1999): 278-282.

¹⁵ Ratnaningsih, *Pemakai dan Bimbingan pengguna Perpustakaan Tinjauan...*

perpustakaan adalah mendorong mahasiswa untuk menghadiri tur dan kelas perpustakaan.¹⁶ Di dalam kegiatan *class and library tour* terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengurangi kecemasan mahasiswa di perpustakaan, antara lain pengenalan cara mengakses informasi secara offline dan online, literasi informasi secara efisien, penggunaan teknologi perpustakaan yang benar, dan mengetahui tata letak dari perpustakaan itu sendiri. Selain itu peragaan atau intruksi penggunaan fasilitas perpustakaan juga dapat menjadi bagian dari *library tour* tersebut. Instruksi perpustakaan telah ditemukan untuk mengurangi tingkat kecemasan perpustakaan. Tekanan instruksional yang telah diidentifikasi efektif dalam mengurangi kecemasan perpustakaan mencakup aspek kognitif dan afektif, fokus pada pemahaman proses mencari informasi, dan berbasis komputer dapat berdampak pada kecemasan perpustakaan terhadap layanan referensi akademis.¹⁷ Beberapa manfaat yang dapat dirasakan menjelaskan beberapa materi bimbingan pemanfaatan perpustakaan antara lain adalah (1) Pengenalan terhadap denah perpustakaan, (2) Peraturan perpustakaan, (3) Alat penelusuran informasi, (4) Pengenalan terhadap penempatan koleksi, (5) Pengenalan terhadap ruang baca.

Melalui *library tour*, pustakawan dapat memberikan citra yang positif dengan memperagakan instruksi yang menarik dan profesional. Selain memberikan instruksi terkait penggunaan perpustakaan, pustakawan juga dapat memberikan kesan ramah dan dapat mendekatkan pustakawan dengan pemustaka sehingga mahasiswa tidak lagi segan untuk menanyakan suatu masalah perpustakaan kepada pustakawan. Selain mendidik mahasiswa untuk cakap dalam literasi informasi serta penggunaan perpustakaan, pemberian pengalaman perpustakaan kepada mahasiswa melalui *library tour* dapat merubah

¹⁶ Heather Carlile, *The Implications Of Library Anxiety...*, 144

¹⁷ *ibid*

paradigma mereka yang mungkin selama ini memandang perpustakaan hanya sebagai tempat buku yang berisi pustakawan yang kurang menyenangkan. Dengan pengalaman perpustakaan yang positif, ramah, mudah didekati dan pustakawan yang mudah dijangkau dan lingkungan yang menakutkan, mahasiswa mungkin merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan menggunakan perpustakaan, dan karenanya didorong untuk melakukannya lebih sering dan minta bantuan dari meja referensi saat mereka tidak yakin atau bingung.¹⁸

2. Penggunaan Teknologi Perpustakaan

Teknologi yang berkembang saat ini mempunyai dampak positif terhadap perpustakaan. Dengan teknologi modern dapat mempercepat penyampaian informasi serta alih bentuk koleksi juga menjadi perhatian utama penggunaan teknologi perpustakaan. Dalam pendidikan pemakai, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga menggunakan teknologi dalam memasarkan program pendidikan pemakainya kepada mahasiswa baru melalui portal *digilib.uin-suka.ac.id* serta menyebarkan berbagai pamflet di fakultas-fakultas. Teknologi bisa menjadi media yang baik untuk berbagi informasi dengan mahasiswa saat ini karena mereka terbiasa dengan teknologi dan oleh karena itu informasi perpustakaan akan lebih menarik dan menghibur mereka.¹⁹ Menggunakan teknologi, perpustakaan dapat memberikan gambaran general secara tidak langsung kepada pemustaka walaupun mahasiswa tersebut belum pernah datang ke perpustakaan secara fisik yang terkadang dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan tersendiri bagi mahasiswa. Robertson and Jones mengatakan bahwa *walking into a physical library for the*

¹⁸ *ibid*

¹⁹ Ida F Priyanto, *Coping with Library Anxiety Using Interactive Technology*, PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science; Vol. 1 No. 1, Juni 2017, 1-6.

*first time and attempting to locate a particular area within the facility can potentially be a frustrating experience.*²⁰ Aplikasi teknologi yang sederhana secara pasti dapat membantu pengguna menghemat waktu dan mengatasi kegelisahan saat berkunjung ke perpustakaan, terutama saat mereka mengunjungi perpustakaan untuk pertama kalinya.²¹

Dalam kegiatan pendidikan pemakai tersebut juga mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan teknologi perpustakaan dalam penelusuran informasi. Sistem Informasi Perpustakaan yang digunakan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga adalah SLIMs cendana yang dapat diakses secara online. Krotoski mengatakan bahwa pentingnya memahami pengguna perpustakaan saat ini, pengunjung perpustakaan masa depan akan mengharapkan katalog interaktif berisi setiap permutasi data yang mungkin dapat diakses di beberapa perangkat setiap saat.²² Untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait penggunaan teknologi perpustakaan diperlukan pelatihan yang baik, dan salah satunya melalui program *user education* ini.

3. Pustakawan yang Interaktif

Salah satu komponen inti dari perpustakaan adalah pustakawan. Pustakawan merupakan wajah dari perpustakaan. Dalam menghadapi kecemasan mahasiswa, pustakawan yang ramah dan interaktif mutlak dibutuhkan. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga mempunyai pustakawan yang terampil dalam memberikan instruksi serta informasi kepada pemustaka. Pemberian kesan yang positif kepada pemustaka melalui program pendidikan pemakai

²⁰ Roberson, J. & Jones, J.G. (2009). Exploring academic library users' preferences of delivery methods for library instruction: Webpage, digital Game, and other modalities. *Reference & User Services Quarterly*, 48 (3), 259-269.

²¹ Ida F Priyanto, *Coping with Library Anxiety Using ...*, 5.

²² Krotoski, A. (2010). Libraries of the future. *Nature*, 468, 633.

merupakan bentuk pemberian layanan oleh pustakawan dalam meningkatkan kemandirian serta kedekatan dengan pemustaka. Pustakawan dapat membantu memberikan pengalaman perpustakaan yang positif untuk semua siswa dengan dilihat kemudian didekati, dibantu, ramah dan menarik.

Peran aktif dari pustakawan tidak hanya dilakukan untuk mahasiswa baru, namun juga diperuntukkan untuk mahasiswa lama. Terkadang mahasiswa lama cenderung sungkan untuk menanyakan permasalahan informasi yang dihadapi kepada pustakawan. Mereka mencari sendiri informasi tersebut dan jika tidak menemukannya mereka akan mencari informasi di tempat lain tanpa menanyakan terlebih dahulu permasalahan tersebut kepada pustakawan. Proaktif pustakawan dibutuhkan untuk mendekati mahasiswa dan membangun hubungan yang baik melalui interpersonal yang positif. Melalui interpersonal yang baik serta pemberian layanan secara profesional dapat membantu mengurangi *image* negative yang dirasakan oleh pemustaka dan juga dapat berdampak mengurangi kecemasan pemustaka dalam menggunakan perpustakaan.

SIMPULAN

Kecemasan akan Perpustakaan merupakan masalah psikologis pemustaka yang harus disadari oleh perpustakaan. Kecemasan tersebut dapat menimbulkan rasa takut, sungkan atau malu apabila harus bertanya kepada petugas perpustakaan, pernah mendapatkan pengalaman yang buruk di perpustakaan, tidak percaya diri atau low self-confidence, merasa tidak memiliki cukup keterampilan perpustakaan atau library-inexperienced, dan merasa mampu menemukan sumber-sumber rujukan dan memanfaatkan layanan perpustakaan yang akhirnya dapat berdampak pada kesuksesan studi mahasiswa. Dibutuhkan strategi khusus serta penerapan yang efektif dalam membina pemustaka untuk aktif di perpustakaan. Strategi pendidikan

pemakai digunakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dalam menghadapi kecemasan tersebut. *Class and library tour*, penggunaan teknologi perpustakaan, serta pustakawan yang interaktif menjadi metode yang digunakan perpustakaan tersebut. Karena fokus utama dari perpustakaan adalah pemustakanya, maka perpustakaan harus melakukan pendekatan dan membiasakan mahasiswa untuk aktif dan tidak segan untuk menanyakan permasalahan informasi kepada perpustakaan sehingga perpustakaan dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif.

Referensi

- B. Ravi Kumar and M. Phil, *User education in libraries*, International Journal of Library and Information Science Vol. 1(1) pp. 001-005 June, 2009.
- Beard, C. & Bawden, D, University libraries and the postgraduate student: physical and virtual spaces. *New Library World*, 113(9/10) 2012, 439-447.
- Bostick, Sharon L. "The Development and Validation of the Library Anxiety Scale," *Research in Reference Effectiveness*, 16, 1993
- Devarajan G, *User's Approach in information in Libraries*. Ess, Ess, New Delhi, 1998.
- Nanan Hasanah, *Pendidikan dan Cara Penggunaan Perpustakaan, Kursus Ilmu Perpustakaan Lanjutan*. Bandung: Peprustakaan ITB, 1993.
- Harnett, Marquita. "Did You Say Library Anxiety?" *BiblioTech* 2005.
- Heather Carlile, *The Implications Of Library Anxiety For Academic Reference Services: A Review Of The Literature*, Australian Academic & Research Libraries June 2007. Pp 129-147
- Ian Malley, *Educating the special library user*, *Aslib Proceedings*, Vol. 30 Iss 10 1978 pp. 365 - 372.

- Ida F Priyanto, Coping with Library Anxiety Using Interactive Technology, *PUSTABILIA: Journal of Library and Information Science*; Vol. 1 No. 1, Juni 2017, 1-6.
- Jiao, Qun G. and Anthony J. Onwuegbuzie, *Is Library Anxiety Important?*, *Library Review* 48.6, 1999: 278-282.
- K. Rajasekharan dan R. Raman Nair, *Academic Library Effectiveness*, Perspectives in academic Librarianship-2, 2002.
- Krotoski, A. *Libraries of the future*. Nature, 468, 633, 2010.
- Mellon, C. *Library anxiety: A grounded theory and its development*. College and Research Libraries, 47(2), 1986, 160-165
- Rasul, G. & Sahu, A. *Use of IT and Its Impact on Service Quality in an Academic Library*. Library Philosophy and Practice, 2010.
- Ratnaningsih, Rr. Pemakai dan Bimbingan pengguna Perpustakaan Tinjauan dari Segi mahasiswa baru Hingga Peneliti Terintegrasi Terlepas dari Kurikulum. Dalam Laporan Lokakarya Bimbingan Pengguna dan Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi negeri. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1994.
- Roberson, J. & Jones, J.G, *Exploring academic library users' preferences of delivery methods for library instruction: Webpage, digital Game, and other modalities*. Reference & User Services Quarterly, 48(3), 2009: 259-269.
- Shawn Hartman, *Library Fear Deconstructed: overcoming library anxiety*, 28th Annual Conference on The First-Year Experience, 2009.
- Sulistyo, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Van Scoyoc, Anna M. "Reducing Library Anxiety in First-Year Students: The Impact of Computer-Assisted Instruction and Bibliographic Instruction," *Reference & User Services Quarterly* 42.4 (Summer 2003) L 329-341.